

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perataan laba adalah suatu kondisi dimana pihak manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Namun ini terjadi ketika pihak manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan. Namun, keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik untuk meningkatkan laba maupun mengurangi kerugian yang dilaporkan (Rahman, 2020).

Perataan laba merupakan suatu hal yang dilakukan manajer untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan atau memanipulasi laba pada suatu perusahaan untuk proses pelaporan keuangan, sehingga menyebabkan pelaporan keuangan suatu perusahaan bukan berdasarkan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan selain itu adanya laporan keuangan maka para analis dapat mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta ketidakpastian terhadap analisa bisnis. Sangat pentingnya laporan keuangan inilah yang membuat manajemen termotivasi untuk mempercantik laporan keuangan seperti tindakan perataan laba demi mendapatkan tujuan yang diinginkan walaupun merugikan terhadap pihak lain (Putra et al., 2018).

Pada penelitian Putri dan Machdar (2017) tindakan perataan laba dilakukan oleh seorang manajer melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajer tidak hanya terjadi sebab

manipulasi laporan keuangan, namun juga pada pemilihan metode akuntansi untuk mengatur tingkat laba yang diharapkan sesuai dengan *accounting regulation* yang berlaku.

Perataan laba dapat terjadi akibat adanya informasi lebih yang dimiliki manajemen dibanding pihak eksternal sehingga mengakibatkan adanya informasi yang tidak seimbang yang dapat berdampak pada perilaku manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan. Ketidakeimbangan informasi ini terjadi antara manajer dengan pihak lain ini biasa disebut dengan asimetri informasi. Selain itu, perataan laba merupakan dampak dari kebebasan manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika mencatat dan menyusun informasi laporan keuangan (Dimara dan Hadiprajitno, 2017).

Salah satu parameter penting dari laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Dimana informasi laba juga dijadikan panduan dalam menilai kemampuan menghasilkan laba perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dengan adanya kecenderungan dalam memperhatikan laba oleh pihak manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga munculnya dorongan perataan laba. Salah satu kebijakan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan dengan disengaja, menurut standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Pada proses pelaporan keuangan eksternal yang diakibatkan oleh asimetri informasi ini bertujuan menguntungkan dan salah satu faktor mengurangi kualitas laporan keuangan, sehingga hal ini dapat mengganggu pemakai dengan melihat angka hasil rekayasa tersebut (Indrawati, 2016).

Fenomena perataan laba seolah-olah telah menjadi budaya pada perusahaan. Hal ini tentu akan merugikan semua pihak, termasuk pihak-pihak yang mempunyai hubungan secara langsung dengan perusahaan tersebut. Kasus perataan laba terjadi pada salah satu perusahaan yang berada di sub sektor konsumsi yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk dimana berdasarkan

hasil audit yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia menunjukkan adanya temuan terkait penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 Triliyun pada laporan keuangan tahun 2017. Proses audit diperantarai oleh Amir Abadi Jusuf dan kawan kawan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak dan konsultasi dunia terkuma yaitu BSM Internasional. Penggelembungan data akuntansi tersebut mendorong dilakukan investigasi oleh pihak berwajib dan OJK, yang mendorong menurunnya reputasi PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, yang ditandai dengan keluarnya 12.5% asset pemegang saham mayoritas dari perusahaan dengan cara dijual ke emiten perusahaan lain (Suhandar, 2020).

Kasus lainnya yang berkaitan erat dengan perataan laba adalah terjadi pada PT Akasga Wira Internasional Tbk. Emiten penyedia air minum ADES berhasil mencatatkan laba bersih hingga 38.48% pada tahun 2018 yang lalu menjadi 52.96 Milyar dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 38.24%. Permasalahan muncul ketika laba bersih yang dicapai ADES dirasakan aneh karena penjualan perusahaan terkoreksi 1.25% yaitu menjadi Rp 804.3 Milyar dari pencapaian tahun 2017 sebesar 814.49 Milyar, akibat kejanggalan tersebut ADES diduga melakukan tindakan perataan laba, OJK sebagai pengawas otoritas pasar modal menyatakan ADES melakukan kesalahan dan dikenakan sanksi suspend aktifitas perdagangan di pasar sekunder ditahun 2020 yang lalu. Berdasarkan beberapa fenomena tersebut menunjukkan perataan laba memberikan pengaruh yang merugikan bagi perusahaan dan hanya menguntungkan manajer atau beberapa orang yang melakukannya. Oleh sebab itu sangat penting bagi peneliti untuk mengamati sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktek peratan laba (Rahmawati, 2019)

Praktek perataan laba tidak terlepas dari sejumlah faktor yang mendorong hal tersebut terjadi. Menurut Kusmiyati dan Hakim, (2020) mengungkapkan terjadinya tindakan perataan laba didalam sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh *cash holding*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Masing masing variabel dapat mempengaruhi peningkatan atau

penurunan tindakan perataan laba dalam sebuah perusahaan. Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian Eni dan Suaryana, (2018) juga mengungkapkan bahwa tindakan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh perubahan variabel *cash holding*, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Cash holding merupakan aset yang paling likuid. Aset tersebut berfungsi sebagai alat yang digunakan manajer dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Ketika *cash holding* yang dimiliki perusahaan semakin tinggi menunjukkan kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan akan bertambah lancar. Dalam mengukur *cash holding* maka dilakukan perbandingan antara kas dan setara kas dengan total aktiva (Bayu, 2016)

Menurut Khuong, Liem, dan Minh, (2020) keinginan manajemen untuk mempertahankan rasio *cash holding* dari waktu-kewaktu cenderung mengakibatkan terjadinya praktek perataan laba. Manajemen memanfaatkan kelebihan informasi yang dimilikinya untuk melakukan rekayasa laba ketika *cash holding* perusahaan mengalami peningkatan. Terjadinya perataan laba akan mendorong informasi yang diterima pengguna laporan keuangan tidak akan relevan serta meningkatkan risiko bagi investor dalam berinvestasi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradyamitha, (2018) yang menemukan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya penelitian Kusmiyati dan Hakim, (2020) *cash holding* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba didalam perusahaan. Temuan tersebut mengisyaratkan semakin tinggi nilai *cash holding* yang dimiliki perusahaan akan semakin meningkatkan kemungkinan terjadinya praktek perataan laba didalam perusahaan. Hasil penelitian yang sama diperoleh oleh Sarwinda dan Afriyenti, (2015) yang juga menemukan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek perataan laba didalam perusahaan.

Pihak internal khususnya manajer sangat ingin menjaga konsistensi mereka dalam menghasilkan laba, sehingga besar kemungkinan salah satu cara yang dilakukan manajer untuk menjaga kualitas labanya dilakukan melalui praktek perataan laba (Ross, et al., 2015). Manajer atau pun pihak internal akan berusaha menggunakan kelebihan informasi yang mereka miliki untuk melakukan manipulasi informasi seolah-olah laba bersih yang dihasilkan perusahaan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ketika perusahaan terus menunjukkan peningkatan laba bersih yang diamati dari profitabilitas perusahaan menjadi salah satu alasan bagi pihak internal untuk melakukan praktek perataan laba (Putra, et al., 2018).

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *net profit margin*. Rasio tersebut menunjukkan sejauhmana laba bersih yang diperoleh perusahaan dari aktifitas penjualan produk yang telah dilakukan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih tentu akan sulit bagi manajemen untuk mempertahankan kondisi tersebut, sehingga untuk menjaga stabilitas laba bersih yang diraih, maka kemungkinan terjadinya praktek perataan laba akan semakin tinggi (Sartono, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati dan Hakim, (2020) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek perataan laba pada sebuah perusahaan. Temuan yang sejalan juga diperoleh oleh Eni dan Suaryana, (2018) yang mengungkapkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktek perataan laba didalam perusahaan adalah profitabilitas. Tingginya motivasi yang dimiliki manajemen untuk mempertahankan laba bersih yang mereka miliki mendorong meningkatnya kemungkinan terjadinya praktek perataan laba didalam perusahaan. Selanjutnya hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Sarwinda dan Afriyenti, (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas

yang diukur dengan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.

Menurut Utami, (2016) disamping *cash holding*, dan profitabilitas kemungkinan terjadinya praktek perataan laba didalam sebuah perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*size*). Menurut Sartono, (2016) ukuran perusahaan menunjukkan besarnya nilai kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai aset, penjualan hingga kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan menunjukkan ukuran yang dimiliki sebuah perusahaan juga semakin besar. Ketika perusahaan memiliki ukuran aset yang besar, dapat dijadikan acuan bagi manajemen untuk melakukan praktek perataan laba. Manajemen akan beralih mereka mampu memanfaatkan nilai aset yang besar sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati dan Hakim, (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diamati dari total assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek perataan laba. Temuan yang konsisten juga diperoleh oleh Yunengsih, dan Kurniawan, (2018) menemukan bahwa semakin besar ukuran yang dimiliki perusahaan akan memperbesar risiko terjadinya praktek perataan laba didalam perusahaan. Temuan yang tidak sejalan diperoleh oleh Eni dan Suaryana, (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba dalam sebuah perusahaan.

Sesuai dengan uraian fenomena serta inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan replikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Kusmiyati dan Hakim, (2020). Dimana semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cash holding*, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perataan laba didalam perusahaan juga digunakan dalam penelitian ini. Faktor yang menjadi pembeda adalah perusahaan yang diteliti berada pada sektor manufaktur sedangkan penelitian sebelum menggunakan sektor lainnya. Selain itu waktu dan objek

penelitian yang digunakan juga berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan hasil yang diperoleh pada penelitian saat ini akan memberikan hasil yang lebih baik dan rinci dari hasil penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang akan di analisis di dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi untuk memperluas wawasan pengetahuan dan menambah referensi serta bahan penelitian lebih lanjut mengenai praktek perataan laba dan beberapa faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat bermanfaat untuk kedepannya bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dapat merumuskan kebijakan yang dapat menekan sekecil mungkin kemungkinan terjadinya praktek perataan laba dengan mempertimbangkan posisi *cash holding*, profitabilitas dan ukuran perusahaan

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Secara umum sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I Pendahuluan merupakan bab yang menjelaskan uraian isu, fenomena dan latar belakang penelitian, pada bab ini juga akan dijelaskan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis merupakan bab yang menyajikan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, selain itu dalam bab ini dijelaskan keterkaitan antar variabel, kerangka konseptual dan hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian merupakan bab yang menjelaskan prosedur penentuan populasi, sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta metode analisis yang digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

Bab IV Analisis Hasil dan Pembahasan merupakan bab yang menyajikan prosedur penentuan sampel, analisis deskriptif, analisis statistik, pembahasan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan analisis hasil pengujian hipotesis yang dikaitkan dengan sejumlah teori atau pun penelitian pendukung.

Bab V Penutup merupakan bab akhir dalam penelitian ini, bab ini menjelaskan kesimpulan hasil pengujian, keterbatasan penelitian serta saran yang tentunya bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.